

**MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN SANDUR
DESA LEDOK KULON, KEC. BOJONEGORO,
KAB. BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:
WINARTI
9710 801 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN SANDUR
DESA LEDOK KULON, KEC. BOJONEGORO,
KAB. BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI



Oleh:
WINARTI
9710 801 011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2004/2005**

**MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN SANDUR
DESA LEDOK KULON, KEC. BOJONEGORO,
KAB. BOJONEGORO, JAWA TIMUR**

SKRIPSI



**Oleh:
WINARTI
9710 801 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2004/2005**

Tugas akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 27 – Juni – 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Ketua / Anggota



Hersapandi, SST., MS.,
Pembimbing I / Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum.
Pembimbing II / Anggota



Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.
Anggota



Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP: 130.909.903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Juni 2005

Handwritten signature of Winarti

WINARTI

ABSTRAKSI

MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN SANDUR DESA LEDOK KULON, KEC. BOJONEGORO, KAB. BOJONEGORO, JAWA TIMUR

Oleh: Winarti

Kesenian Sandur merupakan aktivitas sosial budaya masyarakat desa Ledok Kulon Bojonegoro yang juga merupakan masyarakat Jawa dan tetap memegang teguh ajaran dan nilai-nilai falsafah ke-Jawa-an (*kejawèn*). Oleh karena itu meneliti makna simbolis pertunjukan Sandur, tentu tak luput dari mengorek data-data antropologis yang terkait dengan keberadaan kesenian tersebut.

Menyimak fungsi suatu kesenian yang salah satunya adalah fungsi simbolis, yakni mengandung makna yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan manusia, fungsi simbolis kesenian Sandur merupakan pernyataan nilai-nilai kolektif yang diyakini memiliki kekuatan ritual dalam menjaga keseimbangan tatanan mikrokosmos dan makrokosmos. Penelitian ini mengungkap makna-makna simbolis di dalam pertunjukan kesenian tersebut, dan dari penelitian ini pula ditemukan bahwa makna simbolis pertunjukan Sandur tidak dapat dipisahkan dengan tata nilai pandangan hidup *kejawèn* masyarakat Ledok Kulon.

Pemahaman simbol dan rujukannya memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman makna tertentu. Oleh karena itu rujukan yang berupa tanda-tanda material dalam kesenian Sandur menunjukkan adanya hubungan tata nilai yang tersurat dan tersirat dalam bentuk material bentuk penyajian kesenian Sandur sebagai tanda suatu keseluruhan makna simbolis.

Secara abstraktif makna simbolis dalam pertunjukan Sandur merupakan suatu simbolisasi keberadaan manusia di masa *purwa* atau awal kehidupan yang turun ke bumi dan menyetujui perintah Tuhan; penggambaran dari kehidupan di masa *madya* atau dalam kenyataan hidup manusia di dalam kehidupan di dunia, dan pintu masuk ke masa *wasana*, yakni melalui proses *manekung* (meditasi) ataupun kematian.

Berbagai simbol yang berkaitan erat dengan unsur-unsur di dalam diri manusia (mikrokosmos), dan yang berkaitan dengan segala unsur alam semesta (makrokosmos), termuat di dalam pertunjukan Sandur. Simbol-simbol tersebut ditujukan untuk pengajaran kebatinan Jawa (*kejawèn*) melalui media simbol dalam kesenian, serta memaparkan tata cara menjalani hidup berdasarkan falsafah hidup *kejawèn*.

Key Word: Sandur, makna simbolik, *kejawèn*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena hanya lantaran Rahmat dan Hidayah-Nyalah karya tulis Tugas Akhir yang berjudul “Makna Simbolis Pertunjukan Sandur desa Ledok Kulon, kec. Bojonegoro, kab. Bojonegoro, Jawa Timur” ini dapat terselesaikan. Karya tulis berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 minat utama Pengkajian Seni Tari pada Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

“Makna Simbolis Pertunjukan Sandur desa Ledok Kulon, kec. Bojonegoro, kab. Bojonegoro, Jawa Timur” dipilih menjadi topik penelitian karena drama tari tradisional ini belum pernah diteliti dengan pendekatan simbolis. Fenomena makna simbolik dalam pertunjukan Sandur merupakan ekspresi kolektif yang menyatu dengan aktivitas sosial budaya masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur.

Selesainya karya tulis ini tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan dan dorongan serta partisipasi banyak pihak yang secara tulus membantu selama proses penelitian ini berlangsung. Tiada kata yang layak diungkapkan, kecuali ucapan terima kasih kepada;

1. Hersapandi, SST., MS. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan tekun memberikan bimbingan dan pengarahan sampai skripsi ini selesai.

2. Dra. Rina Martiara, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi yang selama ini dengan tekun dan sabar mendampingi.
3. Seluruh staff dosen di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sangat berperan dalam proses studi penulis.
4. Bapak Sukadi, bapak Pramudjito, bapak Drs. Wahyu Subiakto, Masnoen, dan seluruh warga kesenian Sandur, serta masyarakat desa Ledok Kulon yang telah menerima dan memberikan keramahan serta kemudahan untuk proses penelitian ini.
5. Bapak, Emak di Tuban dan Tulungagung beserta semua keluarga di sana.
6. Melati Wisnuarti dan bapaknya.
7. Pak Nyoto dan bu Susi, warga dukuh Mangunan, teman-teman yang tidak berkeberatan meminjamkan komputernya, dan semua kerabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran senantiasa diharapkan demi kesempurnaannya. Semoga jerih-payah ini bermanfaat bagi perkembangan kesenian, perkembangan peradaban Jawa, dan keselarasan dunia.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
BAB II TINJAUAN SOSIO-KULTURAL, FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN SANDUR	
A. Tinjauan Sosio-Kultural Masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro	15
B. Fungsi Pertunjukan Sandur	29
C. Bentuk Penyajian Pertunjukan Sandur	35

BAB III MAKNA SIMBOLIS PERTUNJUKAN SANDUR

A. Makna Simbolis Unsur-Unsur Pertunjukan Sandur 85

B. Keutuhan Makna Simbolis Pertunjukan Sandur 131

BAB IV KESIMPULAN 132

SUMBER-SUMBER REFERENSI 135

Lampiran Tembang-Tembang dalam Pertunjukan Sandur 138

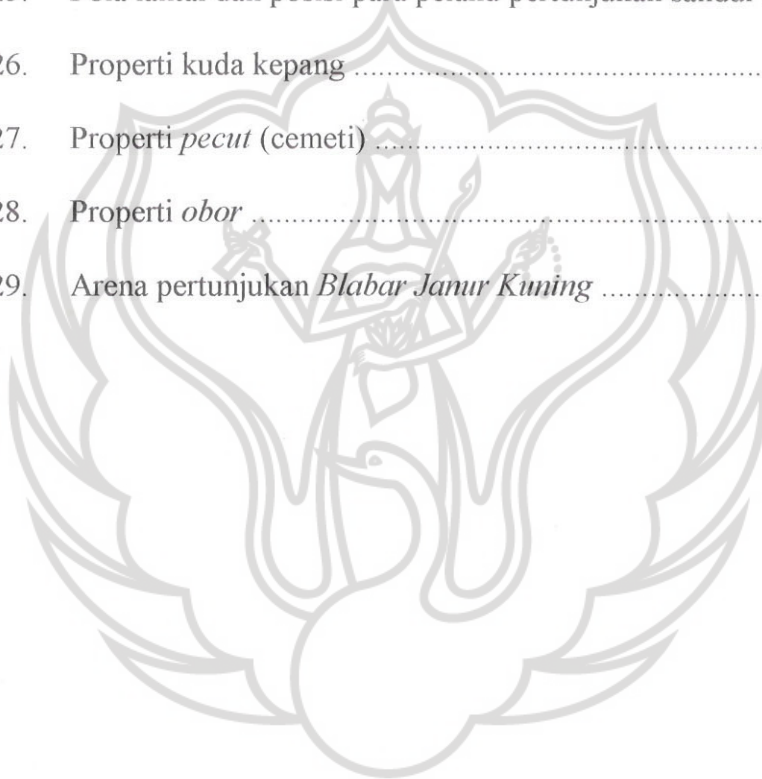
Lampiran Foto 151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta desa Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur	16
Gambar 2.	Salah satu warga pembuat batu bata di desa Ledok Kulon	18
Gambar 3.	Salah satu warga pembuat tahu di desa Ledok Kulon	18
Gambar 4.	Sekolah Dasar Negeri Ledok Kulon (atas) dan suasana warga masyarakat Ledok Kulon sedang menikmati siaran televisi (bawah)	20
Gambar 5.	Remaja desa Ledok Kulon.....	22
Gambar 6.	Suasana persiapan upacara <i>Pendhanyangan</i>	37
Gambar 7.	Semua pemain telah siap untuk mementaskan Sandur	39
Gambar 8.	Para pemeran diantar oleh perias memasuki arena	41
Gambar 9.	Adegan dialog Péthak dengan Tangsil	45
Gambar 10.	Adegan <i>Sindir-an</i>	50
Gambar 11.	Contoh gerak tari para pemeran	58
Gambar 12.	Gerak Tari <i>Jaranan</i>	62
Gambar 13.	Atraksi <i>Kalongking</i> naik	63
Gambar 14.	Atraksi <i>Kalongking</i> turun	64
Gambar 15.	Alat musik iringan Sandur (kendang dan gong <i>bumbung</i>)	65
Gambar 16.	Tata rias dan busana tokoh Cawik	70
Gambar 17.	Tata rias dan busana tokoh Péthak	71
Gambar 18.	Tata rias dan busana tokoh Balong	72
Gambar 19.	Tata busana tokoh Tangsil	73

Gambar 20.	Contoh tata busana tokoh Germo	74
Gambar 21.	Contoh tata busana pengiring (<i>Panjak Oré, Panjak Kendang,</i> dan <i>Panjak Gong</i>)	75
Gambar 22.	Contoh tata busana <i>Tukang Njaran</i>	76
Gambar 23.	Contoh tata busana <i>Tukang Ngalong</i>	76
Gambar 24.	Contoh tata busana <i>Srati</i> , untuk <i>Pendhegar</i> hampir sama dengan tata busana <i>Srati</i>	77
Gambar 25.	Pola lantai dan posisi para pelaku pertunjukan sandur	78
Gambar 26.	Properti kuda kepang	80
Gambar 27.	Properti <i>pecut</i> (cemeti)	81
Gambar 28.	Properti <i>obor</i>	82
Gambar 29.	Arena pertunjukan <i>Blabar Janur Kuning</i>	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Sandur adalah jenis kesenian rakyat tradisional yang berbentuk drama tari dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesenian ini tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur, yang berfungsi untuk upacara *sedhekah bumi*, syukuran panen, perkawinan, dan untuk keperluan *nadar*. Kesenian ini dulunya (era 50 – 60 an) pernah berfungsi sebagai media pengobatan orang sakit, sebagai pelengkap upacara ritual, dan berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antar warga masyarakat.

Menurut tradisi lisan kesenian Sandur sudah ada sejak masa penjajahan Belanda¹ dan mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pola pikir masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Ledok Kulon yang bertempat sekitar 2 Km. dari pusat kota, sehingga dimungkinkan terjadi perubahan gaya hidup dari masyarakat pedesaan ke gaya hidup masyarakat perkotaan atau masyarakat urban, termasuk pada seni pertunjukannya. Kalau dahulu pertunjukan Sandur sebagai sarana upacara ritual dan pengobatan, dalam perkembangan terakhir semata-mata hanya untuk kepentingan hiburan masyarakat, namun sebenarnya masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai dan simbol-simbol yang ada dalam kesenian Sandur, seperti upacara *sedhekah bumi*,

¹Wawancara dengan Sukadi (65 tahun), Bojonegoro, 9 Januari 2005.

nyadran, *nadar* yang keseluruhannya dilengkapi dengan sesaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Franz-Magnis Suseno bahwa masyarakat Jawa pada umumnya penganut *kejawèn*, karena keterlibatannya yang tetap melestarikan budaya Jawa yang sarat dengan tata susila, simbol, dan ajaran mistik Jawa.²

Kesenian Sandur yang berkembang di lingkungan masyarakat pinggiran yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi *kejawèn* sangat dipengaruhi oleh pola pikir dalam rangka menjaga keseimbangan mikro dan makro-kosmos. Hal ini tercermin dalam ajaran mistik Jawa. Anya Peterson Royce menegaskan bahwa suatu masyarakat biasanya mengagungkan suatu tradisi untuk menjaga kewibawaan komunal.³ Dalam upaya menjaga wibawa komunitasnya, maka kesenian Sandur hadir dan tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini tercermin dalam struktur pertunjukan kesenian Sandur. Misalnya adegan *Jaranan* yang secara simbolis bermakna nafsu yang ada dalam diri manusia, arena pertunjukan yang disebut *Blabar Janur Kuning* adalah simbol dari *kéblat papat* yang menurut ajaran mistik Jawa merupakan anasir pembentuk jati diri manusia. Tokoh-tokoh dalam Sandur ketika memasuki pentas dikerudungi kain panjang, kemudian dibuka untuk memulai perannya menyimbolkan kelahiran, dan atraksi *Kalongking* merupakan simbolisasi dari kematian. Menurut penjelasan Masnoen bahwa makna pertunjukan Sandur adalah proses kehidupan manusia dari lahir, hidup, dan mati.⁴

²Franz-Magnis Suseno, SJ., *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), p. 15.

³Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1977), p. 158.

⁴Wawancara dengan Masnoen (32 tahun), Bojonegoro, 14 Februari 2005.

Pertunjukan Sandur ini dipentaskan pada malam hari di tempat yang luas, baik halaman rumah ataupun di lapangan olah raga. Arena pentasnya berbentuk bujur sangkar yang masing-masing sisinya berukuran 6 – 8 meter yang dibentuk oleh rentangan tali dengan rumbai-rumbai *jamur kuning* (daun kelapa yang masih muda) dan *jajan pasar* (ketupat, *lepet*, kerupuk, dsb.). Arena pertunjukan ini disebut *Blabar Jamur Kuning* dan penonton mengitari setiap sisinya. Pada era 50 – 60 – an durasi pertunjukannya mulai dari jam 10 malam sampai menjelang subuh, namun sekarang hanya sekitar 2 atau 3 jam dimulai dari jam 8 malam.

Pelaku pentas terdiri dari lima orang pemeran tokoh, yakni Germo, Cawik, Péthak, Balong, dan Tangsil, serta 10-20 orang *Panjak Oré* (sebutan para penyanyi tembang-tembang pengiring), *Panjak Kendang* (pengendang) dan *Panjak Gong* (peniup gong yang terbuat dari *bumbung* / bambu besar), *Tukang Njaran* (penari *Jaranan*), *Tukang Ngalong* (pemain atraksi *Kalongking*), dua orang *Srati* dan seorang *Pendhegar* (pembantu Germo menangani *Tukang Njaran* pada saat *ndadi* atau *in trance*).

Instrumen iringannya pun cukup sederhana, yakni sebuah kendang dan gong *bumbung*, serta nyanyian tembang-tembang. Demikian pula dengan properti pentas lainnya, misalnya penerangan tidak menggunakan lampu listrik, namun cukup dengan obor dan *mrutu sèwu*, yakni lentera dari bambu 1 – 1,5 meter yang direntang dengan sumbu-sumbu berjajar di atasnya. Kalaupun digunakan lampu listrik, hanya sekadar membantu penerangan, bukan merupakan komponen pokok pertunjukan Sandur.

Para pemeran menggunakan tata busana yang menyerupai wayang orang ataupun ketoprak, sedangkan *Panjak Oré* dan lainnya menggunakan busana sehari-hari. Sukadi menerangkan bahwa sebenarnya tata busana para pemeran tokoh tersebut ingin menggunakan tata busana wayang orang, sebagaimana tokoh-tokoh bidadari yang menyusupi para pemeran.⁵ Namun demikian karena keterbatasan fasilitas, tokoh Cawik mengenakan kostum mirip tari *Serimpi*, tokoh Péthak mirip tokoh wayang orang Karna, tokoh Balong mirip tokoh Harjuna, sedangkan tokoh Tangsil memakai topi masinis kereta api (topi pet) dan memakai kalung yang banyak untuk menggambarkan seorang yang kaya raya. Tokoh Germo memakai kostum sebagaimana layaknya orang tua Jawa. *Tukang Njaran, Panjak Oré, Srati, Pendhegar* dan lainnya hanya menggunakan pakaian sehari-hari atau tanpa ketentuan yang baku.

Keempat sudut arena pertunjukan (*Blabar Janur Kuning*), merupakan tempat atau rumah masing-masing tokoh; Germo dan Cawik di timur laut, Tangsil di tenggara, Balong di barat daya, dan Pethak di barat laut. *Panjak Oré, Panjak Kendang dan Gong, Tukang Ngalong, Srati dan Tukang Njaran* di tengah-tengah menghadap ke timur. Adegan dan akting dilakukan dengan menari dan diiringi tembang-tembang oleh para *Panjak Oré* sesuai dengan adegan yang dilakukan. Dialog yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Bojonegoro.

Keunikan pertunjukan Sandur ini, selain bentuknya yang sederhana, juga memiliki nuansa sakral yang dibangun oleh aroma bunga, dupa dan kemenyan, ditambah lagi dengan tari *Jaranan* yang dilakukan dengan *ndadi* dan atraksi

⁵Wawancara dengan Sukadi (65 tahun), Bojonegoro, 9 Januari 2005.

Kalongking yang sangat mendebarkan. Tari *Jaranan* setiap kali aksinya dilakukan dengan *ndadi* atau tidak sadar karena kerasukan roh *jaran*. Roh-roh *jaran* yang biasa merasuki *Tukang Njaran* antara lain bernama Gagak Rimang, *jaran* Dhawuk, Sandel, *jaran* Koré, dan Prawan Sunthi. Atraksi *Kalongking* dilakukan dengan berjumpalitan pada seutas tali tambang. Tali tambang tersebut dikaitkan pada ujung dua tiang bambu berukuran 5 – 10 meter. Atraksi ini merupakan pertanda berakhirnya pertunjukan Sandur.

Alasan pemilihan obyek penelitian pada makna simbolis pertunjukan Sandur, selain keunikan pertunjukannya juga karena kesenian Sandur sarat dengan pelajaran, nilai, dan makna filosofis kehidupan yang semestinya diungkap serta dipelajari. Selain itu, pengungkapan makna-makna simbolis ini tentu sangat berguna, dan turut menyumbang pada khasanah ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Untuk membahas makna simbolis pertunjukan Sandur ini dibutuhkan beberapa teori simbolisme. Simbol menurut James P. Spradley adalah sebagai berikut.

Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi makna simbolik.⁶

berdasarkan keterangan James P. Spradley tersebut, dalam penelitian ini obyek yang menunjuk pada sesuatu atau memiliki makna simbolis adalah segala sesuatu yang terdapat di dalam pertunjukan Sandur dan yang terkait dengan pertunjukan,

⁶James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), p. 121.

baik berupa benda-benda properti, pelaku pertunjukan, maupun adegan yang dilakukan dalam pertunjukan tersebut yang sengaja disusun sebagai suatu simbol. Rujukan yang dimaksud adalah data-data antropologis masyarakat Ledok Kulon, tempat kesenian Sandur berada, ditambah dengan buku-buku / sumber pustaka yang berkaitan dengan keberadaan sosio-kultural masyarakat Jawa dan simbolisme dalam kesenian. Proses analisis, yakni menghubungkan antara simbol-simbol dalam pertunjukan Sandur dan data antropologis serta acuan pustaka, kemudian menghasilkan pemahaman makna simbolis atas simbol-simbol yang terdapat di dalam pertunjukan tersebut.

Terkait dengan keberadaan simbol dan rujukan untuk mengungkap makna suatu simbol, Anya Peterson Royce menyatakan bahwa segala unsur pembentuk sebuah kesenian dan kreator seni berada dalam suatu kultur masyarakat tertentu. Oleh karena itu kesenian tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakatnya. Untuk menelitinya tentu dibutuhkan data antropologis yang berkaitan dengan keberadaan karya seni tersebut sebagai rujukan pada proses analisis penelitian ini.⁷

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik pengertian bahwa untuk mengupas makna simbol dalam suatu pertunjukan harus meninjau sosio-kultural masyarakatnya. Jika masyarakat pendukung Sandur adalah masyarakat dengan latar belakang sosio-kultural Jawa, maka simbol-simbol dalam seni pertunjukan tersebut erat kaitannya dengan budaya dan pandangan hidup Jawa.

⁷ Anya Peterson Royce, *op. cit.*, p. 215.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut. “Bagaimana makna simbolis pertunjukan Sandur?” Masalah penelitian yang dirumuskan dengan kalimat pertanyaan ini dapat memberi gambar tentang proses analisis pengungkapan makna-makna simbolis yang terkandung di dalam pertunjukan Sandur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas yakni bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis pertunjukan Sandur. Uraian makna simbolis tersebut diharapkan dapat turut menyumbang pada khasanah ilmu pengetahuan seni dan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian, acuan, ataupun rujukan, diperlukan sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian terdahulu atau pustaka yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber-sumber tertulis tersebut digunakan untuk proses analisis data-data yang terkait dengan makna simbolis pertunjukan Sandur.

Beberapa sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain diuraikan berikut ini.

Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance* (1977), buku ini mengupas banyak tentang hubungan seni tari dengan perilaku manusia dalam suatu sistem kemasyarakatan. Dalam buku ini, khususnya pada *Part One: “The*

Anthropology of Dance”, Chapter 4: “Structure and Function” dibahas tentang perspektif dasar untuk mengkaji karya seni tari dalam kajian antropologis. Dua hal tersebut adalah ‘struktur’ dan ‘fungsi’. ‘Struktur’ mengkaji dari segi bentuk, sedangkan ‘fungsi’ mengkaji keberadaan karya dan kontribusinya dalam masyarakat. Oleh karena itu buku ini digunakan sebagai acuan untuk mengkaji Sandur sebagai kesenian tradisional dan kaitannya dengan masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur, dengan pendekatan antropologis.

William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 2, Terjemahan RG. Soekadijo, (1988), di dalam buku ini dibahas persoalan perubahan peradaban dan persoalan budaya, khususnya seni dan kaitannya dengan masyarakat. Misalnya pada halaman 223 dibahas tentang fungsi dan peranan seni dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Di samping sebagai hiburan dan ekspresi seni masyarakat, kesenian yang beraneka ragam mempunyai sejumlah fungsi. Fungsi mitos misalnya, menentukan norma untuk perilaku yang teratur, dan fungsi kesenian secara verbal pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Diterangkan pula bahwa setiap bentuk kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Keterangan semacam ini akan sangat membantu peneliti untuk mengkaji keberadaan obyek penelitian ini (Sandur). Terkait dengan kajian simbol, di halaman 241 diterangkan pula metode untuk meneliti keberadaan simbol di dalam suatu karya seni dengan kaca mata antropologis. Karena itu, buku ini akan banyak memberi keterangan yang cukup untuk meneliti Sandur dan keberadaannya di tengah-tengah pergeseran peradaban masyarakat, serta peranan simbol dalam seni pertunjukan dan pemaknaannya.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1971), buku ini banyak memberi gambaran serta data-data sosio-kultural masyarakat Indonesia. Sosio-kultural masyarakat Jawa, sebagai tinjauan yang sangat penting di dalam penelitian ini, dibahas dalam buku ini pada bab XV. Usaha untuk mengamati suatu kesenian dan simbolisasi di dalamnya, tentu diperlukan pengetahuan tentang kondisi masyarakat dan idiom-idiom yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Buku ini nantinya akan dijadikan sebagai sumber acuan untuk mengetahui sekaligus menjabarkan segala sesuatu di sekitar kesenian dan masyarakat.

Franz Magnis-Suseno, S.J., *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (1996), buku ini pun memberi keterangan yang cukup memadai tentang pandangan dan pola hidup masyarakat Jawa, khususnya dalam bab IV. Dalam bab tersebut diterangkan bagaimana pandangan masyarakat Jawa terhadap kehidupan makro dan mikro-kosmosnya, serta konsepsi ajaran *kejawèn*, misalnya tentang ajaran *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula Gusti*. Data-data ini dapat memberi gambaran dan membantu penelitian ini dalam melacak pandangan masyarakat Jawa dan keterkaitan hidupnya dengan kesenian, sebagaimana keberadaan kesenian Sandur dan masyarakat Jawa di Ledok Kulon, Bojonegoro. Oleh karena itu buku ini sangat dibutuhkan untuk memperoleh pandangan atas latar belakang kehidupan masyarakat Jawa dan kaitannya dengan kesenian, religiusitas, dan sosio-kulturalnya.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1987), buku ini banyak membahas tentang keberadaan simbol, lambang, dan idiom yang terdapat

dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Budiono menegaskan dalam bahasan “Tindakan Simbolis dalam Seni”, halaman 112, bahwa alam seni merupakan salah satu dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Proses analisis data pada penelitian ini tentu sangat membutuhkan rujukan-rujukan keberadaan simbolisme dalam masyarakat Jawa. Hal ini mengingat kesenian Sandur juga berkembang di dalam masyarakat Ledok Kulon yang juga termasuk masyarakat Jawa.

James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth (1997), dalam buku ini diterangkan bahwa simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar dalam proses penterjemahan suatu simbol. Keterangan tersebut terdapat di halaman 121 beserta penjelasan-penjelasan lain di sekitar kajian simbol dalam bahasan etnografis. Mengingat penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan simbol dari suatu seni tradisional yang berada di suatu masyarakat tertentu, maka kajian dalam buku ini sangat membantu peneliti dalam proses penelitian ini.

Penelitian yang sudah pernah pada obyek kesenian Sandur di desa Ledok Kulon Bojonegoro ini antara lain disusun oleh Arif Hidayat, “Kehidupan Teater Rakyat Sandur Desa Ledok Kulon kec. Bojonegoro (Sebuah Tinjauan Sosiologis Teater)”. Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan Sandur dan menitikberatkan kajian pada proses perkembangan Sandur di tengah masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro dengan pendekatan sosiologis. Penelitian yang lain dilakukan oleh

Joko Santoso, "Iringan Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Bojonegoro Jawa Timur; Satu Tinjauan Aspek Penyajian". Penelitian ini lebih menitikberatkan kajian pada aspek penyajian iringan pertunjukan Sandur. Kedua penelitian tersebut samasekali tidak menyinggung tentang makna simbolis pertunjukan Sandur.

E. Metode Penelitian

Penelitian untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung di dalam obyek penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskripsi-kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode penelitian dengan menjabarkan data-data secara kronologis, metodik, dan struktural, sehingga dapat diungkap suatu makna yang tersirat dari uraian-uraiannya. Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini dianalisis melalui pendekatan antropologis.

Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut ini.

1. Tahap Pengumpulan dan Pemilahan Data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan pertunjukan Sandur, terutama data yang menyangkut tentang simbol-simbol. Adapun metode pengumpulan dan pemilahan data melalui studi pustaka dan studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan usaha pengumpulan data dengan cara mengumpulkan teori-teori, deskripsi ataupun informasi tertulis dari berbagai sumber tertulis. Hal-hal tersebut berupa data-data yang berkaitan langsung dengan

kesenian Sandur ataupun data-data lain yang digunakan sebagai acuan dan rujukan. Semua data tertulis tersebut dicari dari buku ataupun sumber tertulis lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Studi Lapangan

Cara untuk memperoleh data-data tak tertulis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan secara teliti atas suatu obyek untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati pertunjukan Sandur dan unsur-unsur yang terkait dengan pertunjukan tersebut. Misalnya bentuk sajian pertunjukan Sandur secara langsung ataupun rekaman audio-visual, benda-benda properti yang digunakan, foto-foto tentang kesenian Sandur, serta situasi dan kondisi masyarakat di mana kesenian Sandur hidup dan berkembang.

2) Wawancara

Wawancara merupakan usaha perolehan data dengan cara tanya jawab dengan para narasumber yang terlibat/berkaitan dengan obyek penelitian ataupun narasumber yang dapat memberikan data-data untuk acuan. Narasumber yang dimintai keterangan tentang kesenian Sandur dan segala sesuatu di sekitarnya antara lain; *sesepuh* Sandur, seniman pelaku Sandur, masyarakat setempat, dan beberapa pihak yang sekiranya terkait langsung ataupun tidak langsung dengan keberadaan kesenian tersebut. Beberapa narasumber yang dapat disebutkan di sini antara lain Sukadi (65 tahun), *sesepuh* Sandur; Wahyu Subiakto (47 tahun), Lurah

desa Ledok Kulon Bojonegoro Jawa Timur; Pramudjito (47 tahun), seniman dan KaSi. Seni Musik Dewan Kesenian Bojonegoro, Jawa Timur; dan Masnoen (32 tahun), seniman pelaku Sandur desa Ledok Kulon.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dengan cara/metode di atas, kemudian dipilih, dihimpun, dan disusun secara sistematis untuk kemudian dianalisis bersama dengan acuan dan rujukan, hingga dapat terungkap makna-makna simbolis yang terkandung di dalam pertunjukan Sandur desa Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur.

Simbol-simbol dalam pertunjukan Sandur berupa benda ataupun peristiwa yang terdapat di dalam pertunjukan tersebut, antara lain benda-benda properti, arena pertunjukan, pemain, ataupun adegan-adegan di dalam penyajiannya. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dengan mengacu pada data-data tentang sosio-kultural masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro, dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan kajian tersebut.

3. Tahap Penulisan

Untuk melaporkan hasil penelitian ini nantinya akan disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Sosio-Kultural, Fungsi dan Bentuk Penyajian Sandur

Bab ini berisi deskripsi sosio-kultural masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro Jawa Timur. Bab ini juga menerangkan tentang fungsi dan bentuk penyajian pertunjukan Sandur.

Bab III Makna Simbolis Pertunjukan Sandur

Bab ini menguraikan makna-makna simbolis yang terdapat di dalam pertunjukan Sandur.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan keseluruhan proses analisis penelitian pada obyek makna simbolik pertunjukan Sandur.

